

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergaulan bebas di kalangan generasi muda telah menjadi isu sosial yang semakin mengkhawatirkan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Perubahan nilai-nilai moral akibat modernisasi, globalisasi, dan pesatnya perkembangan teknologi informasi telah memberikan dampak terhadap generasi muda. Fenomena ini tidak hanya terlihat dalam kehidupan umum masyarakat, tetapi juga menjalar hingga ke lingkungan gereja. Pada hal norma-norma agama dan nilai-nilai spiritual diharapkan menjadi penopang utama bagi perkembangan moral generasi muda.

Dalam konteks Indonesia Timur, khususnya di Gereja Protestan Indonesia Timur (GPIT), pergaulan bebas semakin merajalela, dan hal ini menjadi tantangan serius yang dihadapi oleh para pelayan gereja dan komunitas jemaat. Pergaulan bebas, yang sering kali terkait dengan penyalahgunaan alkohol, narkoba, seks bebas, dan berbagai perilaku destruktif lainnya, memiliki dampak yang merugikan baik secara individual maupun komunitas. Pergaulan bebas tidak hanya merusak masa depan generasi muda dari aspek fisik, seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan penyebaran penyakit menular seksual, tetapi juga berdampak negatif pada

perkembangan spiritual, emosional, dan moral mereka.¹ Dalam konteks gereja, fenomena ini mengancam nilai-nilai kristiani yang telah lama diajarkan dan diwariskan dalam kehidupan jemaat.

Sebagai lembaga keagamaan yang berperan dalam pembentukan karakter dan nilai moral generasi muda, Gereja Protestan Indonesia Timur memiliki tanggung jawab besar dalam menghadapi permasalahan ini. Namun, untuk mengatasi dampak pergaulan bebas secara efektif, pendekatan yang digunakan harus melibatkan pemahaman yang mendalam tentang akar permasalahan sekaligus menyentuh seluruh aspek kehidupan individu, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Di sinilah pentingnya strategi konseling holistik dalam membantu generasi muda menghadapi tantangan ini.

Pergaulan bebas bukanlah fenomena baru dalam kajian sosial, namun dalam beberapa dekade terakhir, peningkatan kasus perilaku menyimpang di kalangan remaja dan dewasa muda telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Laporan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa di Indonesia, kasus perilaku seks bebas di kalangan remaja meningkat, dengan lebih dari 30 persen remaja dilaporkan telah melakukan hubungan seksual di luar

¹A. Gunawan, *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Nilai-Nilai Kristiani* (Jakarta: Bina Kasih Press, 2020). Hal. 34

pernikahan.² Hal ini menunjukkan pergeseran signifikan dalam pola pikir generasi muda, yang semakin jauh dari norma-norma moral dan agama.

Di Indonesia Timur, dampak modernisasi dan akses informasi global melalui media sosial turut berkontribusi terhadap perubahan nilai-nilai tradisional yang sebelumnya kuat dipegang oleh masyarakat. Generasi muda semakin mudah terpapar pada budaya populer yang sering kali mempromosikan gaya hidup bebas, tanpa memperhatikan konsekuensi moral maupun sosial dari perilaku tersebut.³ Gereja sebagai lembaga yang berperan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kristiani pun harus menghadapi tantangan ini secara langsung.

Dalam konteks ini, Gereja Protestan Indonesia Timur, dengan sejarah dan tradisi panjangnya dalam pendidikan moral dan spiritual, menjadi salah satu garda terdepan dalam menghadapi fenomena ini. Namun, tantangan yang dihadapi gereja semakin kompleks, mengingat generasi muda kini hidup di tengah arus perubahan sosial yang begitu cepat. Pendekatan pastoral yang konvensional, seperti pengajaran di sekolah minggu atau khotbah mingguan, mungkin tidak lagi cukup untuk menjangkau hati dan pikiran mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan mendalam, yang tidak hanya berfokus pada pengajaran

²Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Laporan Hasil Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2021* (Jakarta: BKKBN, 2021). Hal.25

³M.Harara, Pengaruh Modernisasi Rusaknya Moral Generasi bangsa, *Jurnal Kominfo*, 2016<<https://jurnal.kominfo.go.id/>>

moral secara kognitif, tetapi juga memberikan bimbingan emosional dan spiritual yang dapat menyentuh setiap aspek kehidupan mereka.⁴

Konseling holistik adalah pendekatan yang berusaha untuk melihat individu secara utuh, mencakup aspek fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini lahir dari pemahaman bahwa masalah yang dihadapi oleh individu, termasuk perilaku menyimpang, tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja, melainkan harus dianalisis secara menyeluruh. Dalam konteks pergaulan bebas, konseling holistik bertujuan untuk membantu individu memahami dampak dari perilaku tersebut pada berbagai aspek kehidupan mereka, serta membantu mereka untuk menemukan jalan pemulihan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan spiritual.⁵

Nilai-nilai kristiani memainkan peran penting dalam konseling holistik ini, karena ajaran-ajaran Alkitab memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan moral dan spiritual. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, pertobatan, dan pemulihan menjadi elemen penting dalam proses konseling, karena dapat memberikan harapan dan dorongan bagi individu yang mungkin telah terjerumus dalam pergaulan bebas. Ajaran kristiani tentang pertobatan, misalnya, memberikan perspektif bahwa tidak ada kesalahan yang terlalu besar untuk diampuni, asalkan ada kesungguhan dalam upaya

⁴M. L. Smith. C. & Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (Oxford University Press, 2005). Hal.56

⁵J. D'Souza. R. & Rodrigo, *Holistic Counseling: A Comprehensive Christian Values-Based Approach*, 2004. Hal.76

untuk berubah. Ini sejalan dengan konsep pemulihan holistik yang berfokus pada perbaikan menyeluruh, bukan hanya pada satu aspek kehidupan.⁶

Konseling holistik juga memberikan ruang bagi konselor untuk bekerja secara kolaboratif dengan individu dalam memahami akar permasalahan yang mereka hadapi. Banyak generasi muda yang terjebak dalam pergaulan bebas karena kurangnya pemahaman tentang identitas diri dan nilai hidup yang sejati. Dalam konseling ini, konselor dapat membantu individu untuk menemukan kembali identitas mereka sebagai anak-anak Allah, yang diciptakan menurut gambar-Nya, dan memiliki tujuan hidup yang lebih besar daripada sekadar memenuhi keinginan duniawi.⁷ Dengan demikian, konseling ini tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga pada pembentukan karakter yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemulihan dan penguatan moral generasi muda. Sebagai lembaga yang memiliki otoritas spiritual, gereja dapat menjadi tempat yang aman bagi para remaja dan dewasa muda untuk mencari bantuan dan bimbingan ketika mereka menghadapi kesulitan. Melalui konseling holistik berbasis nilai-nilai Kristiani, gereja dapat memberikan pendekatan yang tidak hanya berfokus

⁶ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care & Counseling* (Abingdon Press, 2011). Hal.40

⁷ R. M Gula, *Christian Counseling: Ethics and Values in Holistic Practice* (Illinois, USA: InterVarsity Press, 2006). Hal.34

pada pemecahan masalah jangka pendek, tetapi juga pada upaya pembentukan moral dan spiritual jangka panjang.

Pelayanan konseling di gereja dapat menjadi bagian integral dari misi pastoral, di mana konselor-konselor yang terlatih dapat memberikan dukungan secara berkelanjutan bagi mereka yang membutuhkan. Dalam konteks pergaulan bebas, gereja dapat berperan sebagai tempat pemulihan, di mana generasi muda yang telah terjerumus dapat merasakan kasih dan pengampunan, serta mendapatkan bimbingan untuk kembali kepada jalan yang benar sesuai dengan ajaran Kristus.⁸ Selain itu, gereja juga dapat berperan dalam pencegahan melalui program-program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sejak dini. Program-program seperti sekolah minggu, pemuda gereja, dan kegiatan kelompok kecil dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya hidup sesuai dengan ajaran Alkitab, serta bahaya dari pergaulan bebas. Dalam hal ini, peran gembala sidang, pengajar, dan pemimpin komunitas sangat penting untuk memberikan teladan dan bimbingan yang jelas.

Meskipun konseling holistik menawarkan banyak manfaat, implementasinya di lingkungan gereja tidak selalu mudah. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya tenaga konselor yang terlatih secara profesional dalam pendekatan holistik dan spiritual. Banyak gereja yang

⁸Ibid.hal.34

belum memiliki program konseling yang terstruktur, sehingga upaya mitigasi pergaulan bebas sering kali hanya mengandalkan pendekatan pastoral yang bersifat sementara dan tidak menyentuh akar masalah.

Selain itu, stigma sosial terhadap konseling dan masalah kesehatan mental di kalangan jemaat juga masih menjadi hambatan. Banyak individu yang merasa malu atau takut untuk mencari bantuan konseling, karena takut dianggap lemah atau kurang iman. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan sosialisasi dan pendidikan tentang pentingnya konseling holistik sebagai bagian dari pelayanan pastoral yang integral.⁹ Namun demikian, peluang untuk mengembangkan strategi konseling holistik di gereja masih sangat terbuka. Dengan adanya pelatihan bagi konselor gereja dan pengembangan program-program konseling yang berbasis pada ajaran Alkitab, gereja dapat menjadi pusat pemulihan dan pembinaan moral yang efektif bagi generasi muda. Pendekatan ini tidak hanya akan membantu mengatasi dampak pergaulan bebas, tetapi juga memperkuat fondasi spiritual dan moral generasi penerus, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan kehidupan modern dengan keyakinan dan integritas yang kuat.

Melalui pengamatan awal, penulis melihat bahwa di Gereja Protestan Indonesia Timur (GPIT) telah muncul sejumlah kasus dan masalah yang dihadapi oleh generasi muda, terutama yang disebabkan oleh pergaulan

⁹Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).hal.76

bebas yang semakin merajalela. Fenomena ini berdampak signifikan pada perkembangan dan kondisi mental generasi muda. Meskipun GPIT telah melakukan berbagai upaya, seperti pembinaan dan pelatihan untuk mengatasi masalah ini, langkah-langkah tersebut masih dianggap belum maksimal. Selain itu, penulis juga mengamati bahwa banyak anak muda yang terpaksa putus sekolah akibat dampak negatif dari pergaulan bebas, yang menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif dalam menangani masalah ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Konseling Holistik Untuk Mitigasi Dampak Pergaulan Bebas Generasi Muda Di Gereja Protestan Indonesia Timur”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada “Strategi Konseling Holistik untuk Mitigasi Dampak Pergaulan Bebas Generasi Muda di Gereja Protestan Indonesia Timur”.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah: bagaimana Strategi Konseling Holistik untuk mitigasi Dampak Pergaulan Bebas Generasi Muda di Gereja Protestan Indonesia Timur?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui strategi konseling holistik untuk mitigasi dampak pergaulan bebas generasi muda di Gereja Protestan Indonesia Timur.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi pengembangan pastoral konseling pada Pascasarjana IAKN Toraja, mengenai strategi konseling holistik yang berbasis nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pascasarjana IAKN Toraja, untuk menjadikan konseling holistik sebagai salah satu topik pembahasan dalam mata kuliah, seperti *Pastoral Generasi Muda*, dan *Konseling Kristen*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi tambahan pengetahuan bagi peneliti mengenai strategi konseling holistik untuk mitigasi dampak pergaulan bebas generasi muda.

b) Bagi Sumber Data

Penelitian ini memberi kontribusi bagi peneliti mengenai strategi konseling holistik sebagai upaya konseling untuk mitigasi dampak pergaulan bebas generasi muda.

c) Bagi Gereja

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi para pelayan di Gereja Protestan Indonesia Timur untuk memahami strategi konseling holistik untuk mitigasi dampak pergaulan bebas generasi muda.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan, maka sistematika penulisan terdiri dalam lima bab:

- BAB I adalah Pendahuluan yang berisi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II Membahas tentang kajian teori. Pada bagian ini berisi tentang straregi konseling, konseling holistik, pergaulan bebas, konseling holistik bagi grnerasi muda
- BAB III Membahas tentang Metode penelitian. Pada bagian ini berisi metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, dan prosedur penelitian.
- BAB IV membahas tentang hasil penelitian dan analisis data
- BAB V adalah penutup berisi kesimpulan dan saran